

MUSYAWARAH (SYŪRĀ)
DALAM
KETATANEGARAAN ISLAM
PRESPEKTIF HADIST
TEMATIK

M U H A M M A D P A N J I I S L A M I

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga e-book yang berjudul “Musyawarah (Syūrā) sebagai Prinsip Ketatanegaraan Islam: Studi Hadis Tematik” ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai pembawa risalah Islam yang menegakkan nilai keadilan, kebijaksanaan, dan kemaslahatan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Musyawarah (syūrā) merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki peran strategis dalam tata kelola kehidupan sosial dan ketatanegaraan. Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah individual, tetapi juga memberikan pedoman yang komprehensif dalam penyelenggaraan kekuasaan, pengambilan keputusan publik, serta relasi antara pemimpin dan rakyat. Dalam konteks ini, syūrā menjadi mekanisme etis dan normatif yang menegaskan pentingnya partisipasi, keadilan, dan tanggung jawab bersama dalam proses pengambilan keputusan. Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. memberikan landasan yang kuat mengenai praktik musyawarah, baik dalam urusan kenegaraan, sosial, maupun kemasyarakatan, yang mencerminkan kepemimpinan profetik yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

E-book ini disusun dengan menggunakan pendekatan studi hadis tematik (maudhu‘i), yaitu dengan menghimpun hadis-hadis Nabi Saw. yang berkaitan dengan konsep musyawarah, kemudian mengklasifikasikan dan menganalisisnya secara sistematis. Pendekatan ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai kedudukan syūrā sebagai prinsip ketatanegaraan dalam Islam, sekaligus menunjukkan relevansinya dengan dinamika kehidupan politik dan pemerintahan kontemporer. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Penulis menyadari bahwa e-book ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi keluasan data hadis maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan sebagai bahan penyempurnaan dan pengembangan kajian ini di masa mendatang. Diharapkan pula e-book ini dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian hadis, fikih siyasah, dan pemikiran ketatanegaraan Islam, serta menjadi rujukan awal bagi mahasiswa, peneliti, dan pemerhati studi Islam.

Akhir kata, penulis berharap semoga e-book ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam memahami prinsip musyawarah sebagai landasan etis dan normatif dalam ketatanegaraan Islam. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan keberkahan atas setiap usaha yang dilakukan dan menjadikannya sebagai amal yang bernilai ibadah. Aamiin.

Serang, 8 Agustus 2025

Daftar isi

KATA PENGANTAR.....	2
BAB I.....	4
MUSYAWARAH DAN KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM.....	4
a. Musyawarah Nabi dalam Pengambilan Keputusan Publik.....	4
b. Batas Ketaatan kepada Pemimpin dalam Perspektif Syariat.....	4
c. Tanggung Jawab Kepemimpinan dan Prinsip Akuntabilitas.....	4
d. Kriteria Pemimpin Ideal dan Etika Ketaatan Politik.....	5
e. Kepemimpinan yang Lembut dan Berorientasi pada Kemaslahatan.....	5
BAB II.....	6
ETIKA PEMERINTAHAN DAN KONTROL KEKUASAAN.....	6
a. Nasihat sebagai Pilar Etika Kepemimpinan dan Pemerintahan.....	6
b. Keberanian Moral Mengkritik Penguasa Zalim.....	6
c. Larangan Pengkhianatan Amanah dalam Kepemimpinan.....	6
d. Kewajiban Pemimpin untuk Bersungguh-sungguh Melayani Rakyat.....	6
e. Larangan Ambisi Jabatan dalam Rekrutmen Kepemimpinan.....	7
BAB III.....	8
PERSATUAN UMAT DAN STABILITAS POLITIK.....	8
a. Prinsip Kebersamaan (al-Jamā'ah) dalam Tata Kelola Umat.....	8
b. Kesabaran Politik dan Larangan Memecah Persatuan.....	8
c. Bahaya Penyerahan Jabatan kepada yang Tidak Kompeten.....	8
d. Otoritas Kolektif dan Konsensus Umat dalam Islam.....	8
e. Sikap terhadap Pemimpin Zalim tanpa Pemberontakan.....	9

BAB I

MUSYAWARAH DAN KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

a. Musyawarah Nabi dalam Pengambilan Keputusan Publik

حَدَّثَنَا هَنَادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرْثَةَ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: «لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ» وَجِيءَ بِالْأَسَارَى، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَقُولُونَ فِي هَؤُلَاءِ الْأَسَارَى؟ فَذَكَرَ قِصَّةَ فِي هَذَا الْحَدِيثِ طَوِيلَةً. وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ، وَأَبِي أُيُوبَ، وَأَنْسَ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ. وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَأَبُو عُبَيْدَةَ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ أَبِيهِ. وَيُرْوَى عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشُورَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah menceritakan kepada kami Hannād, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Mu‘āwiyah, dari Al-A‘mash, dari ‘Amr bin Murrah, dari Abu ‘Ubaidah, dari ‘Abdullāh (bin Mas‘ūd) radhiyallāhu ‘anhu. Ia berkata: “Ketika terjadi Perang Badar, dan para tawanan dibawa (menghadap Rasulullah ﷺ), Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Apa pendapat kalian tentang para tawanan ini?’ Lalu disebutkan dalam hadis ini sebuah kisah yang panjang.” Hadis ini berstatus hasan. Akan tetapi, Abu ‘Ubaidah tidak mendengar langsung dari ayahnya (yakni ‘Abdullāh bin Mas‘ūd). Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallāhu ‘anhu, ia berkata: “Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih banyak bermusyawarah dengan para sahabatnya daripada Rasulullah ﷺ.”¹

b. Batas Ketaatan kepada Pemimpin dalam Perspektif Syariat

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ زُبَيْدٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَلِيٍّ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَ حَبِشًا، وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا، فَأَوْقَدَ نَارًا، وَقَالَ: ادْخُلُوهَا، فَأَرَادُوا أَنْ يَدْخُلُوهَا، وَقَالَ آخَرُونَ: إِنَّمَا فَرَرْنَا مِنْهَا، فَذَكَرُوا لِلنَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ لِلَّذِينَ أَرَادُوا أَنْ يَدْخُلُوهَا: لَوْ دَخَلُوهَا لَمْ يَزَالُوا فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَقَالَ لِلآخَرِينَ: لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةٍ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ. »

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyār, telah menceritakan kepada kami Ghundar, telah menceritakan kepada kami Syu‘bah, dari Zubaid, dari Sa‘d bin ‘Ubaidah, dari Abu ‘Abdir-Rahmān, dari ‘Ali radhiyallāhu ‘anhu. Sesungguhnya Nabi ﷺ mengutus sebuah pasukan, dan beliau mengangkat seorang laki-laki sebagai pemimpin mereka. Pemimpin itu menyalakan api, lalu berkata: “Masuklah kalian ke dalamnya!” Sebagian dari mereka hendak masuk ke dalam api itu, sementara yang lain berkata: “Sesungguhnya kita melarikan diri darinya (api) justru untuk selamat.” Peristiwa itu kemudian dilaporkan kepada Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ bersabda kepada orang-orang yang hendak masuk ke dalam api: “Seandainya mereka masuk ke dalamnya, niscaya mereka akan terus berada di dalamnya sampai hari Kiamat.” Dan beliau bersabda kepada kelompok yang lain: “Tidak ada ketaatan dalam perbuatan maksiat.

Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam perkara yang makruf.”²

c. Tanggung Jawab Kepemimpinan dan Prinsip Akuntabilitas

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ: أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَنَابِنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

¹ Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Daḥḥak al-Tirmiḏīy, *Al-Jāmi‘ al-Kabīr (Sunan al-Tirmiḏīy)*, ed. Basysyār ‘Awad Ma‘rūf, vol.159 (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1996), p.4

² Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-Bukhārīy, *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaiḥ wasallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, vol.64 (Dār Ṭauq al-Najāt, 1422), p. 9

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdān, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami ‘Abdullāh, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Mūsā bin ‘Uqbah, dari Nāfi‘, dari Ibnu ‘Umar radhiyallāhu ‘anhumā, dari Nabi ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pemimpin adalah pemimpin, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan seorang perempuan adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”³

d. Kriteria Pemimpin Ideal dan Etika Ketaatan Politik

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ. أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ. حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ، عَنْ رَزِيقِ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ قِرْظَةَ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (خِيَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ. وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ. وَشِرَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ) قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَفَلَا نُنَادِيَهُمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ (لَا). مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ. وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وَلَا تَكُمُ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ، فَادْكُرُوا عَمَلَهُ، وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

Telah menceritakan kepada kami Ishāq bin Ibrāhīm al-Hanzalī, telah mengabarkan kepada kami ‘Isā bin Yūnus, telah menceritakan kepada kami al-Awzā‘ī, dari Yazīd bin Yazīd bin Jābir, dari Ruzaīq bin Hayyān, dari Muslim bin Qarazah, dari ‘Auf bin Mālik radhiyallāhu ‘anhu, dari Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda: Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian, mereka mendoakan kalian dan kalian mendoakan mereka. Dan seburuk-buruk pemimpin kalian adalah mereka yang kalian benci dan mereka membenci kalian, kalian melaknat mereka dan mereka melaknat kalian.” Dikatakan (oleh para sahabat): “Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya kami memerangi mereka dengan pedang?” Beliau bersabda: “Tidak, selama mereka masih menegakkan salat di tengah-tengah kalian. Dan apabila kalian melihat dari para pemimpin kalian sesuatu yang kalian benci, maka bencilah perbuatannya itu, dan janganlah kalian melepaskan tangan dari ketaatan.”⁴

e. Kepemimpinan yang Lembut dan Berorientasi pada Kemaslahatan

حدثني هارون بن سعيد الأيلي. حدثنا ابن وهب. حدثني حرملة عن عبد الرحمن بن شماس. قال: أتيت عائشة أسألها عن شيء. فقالت: ممن أنت؟ فقلت: رجل من أهل مصر. فقالت: كيف كان صاحبكم لكم في عزائكم هذه؟ فقال: ما نعلمنا منه شيئاً. إن كان لي موت للرجل من البعير، فيعطيه البعير. والعبد، فيعطيه العبد. ويحتاج إلى النفقة، فيعطيه النفقة. فقالت: أما إنه لا يمنعني الذي فعل في محمد بن أبي بكر، أخي، أن أخبرك ما سمعت من رسول الله صلى الله عليه وسلم، يقول في بنيي هذا اللهم! من ولي من أممي شيئاً فشق عليهم، فاشق عليهم. ومن ولي من أممي شيئاً فرفق بهم، فارفق به.

Telah menceritakan kepadaku Hārūn bin Sa‘īd al-Aylī, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Ḥarmalah, dari ‘Abdur-Raḥmān bin Syimāsah, ia berkata: Ia berkata: Aku mendatangi ‘Aisyah radhiyallāhu ‘anhā untuk menanyakan sesuatu kepadanya. Maka ia bertanya: “Engkau berasal dari mana?” Aku menjawab: “Seorang laki-laki dari penduduk Mesir.” Ia berkata: “Bagaimana sikap pemimpin kalian terhadap kalian dalam peperangan-peperangan ini?” Aku menjawab: “Kami tidak mencela apa pun darinya. Jika ada salah seorang dari kami yang unta tunggangannya mati, ia memberinya unta. Jika budaknya mati, ia memberinya budak. Dan jika ia membutuhkan nafkah, ia memberinya

³ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-Bukhārīy, *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, vol. 57 (Dār Ṭauq al-Najāt, 1422), p. 9

⁴ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-Bukhārīy, *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, vol. 20-21 (Dār Ṭauq al-Najāt, 1422), p.6.

nafkah.” Maka ‘Aisyah berkata: “Ketahuilah, sesungguhnya perbuatan yang ia lakukan terhadap saudaraku, Muhammad bin Abu Bakar, tidak menghalangiku untuk menyampaikan kepadamu apa yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ, yang beliau ucapkan di rumahku ini: ‘Ya Allah! Barang siapa mengurus suatu urusan umatku, lalu ia mempersulit mereka, maka persulitlah ia. Dan barang siapa mengurus suatu urusan umatku, lalu ia bersikap lembut kepada mereka, maka berlembutlah Engkau kepadanya.’”⁵

⁵ Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam*, ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, vol. 5-6 (Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabiyy, 1955), p. 6

BAB II

ETIKA PEMERINTAHAN DAN KONTROL KEKUASAAN

a. Nasihat sebagai Pilar Etika Kepemimpinan dan Pemerintahan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ الْمَكِّيُّ. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ. قَالَ: قُلْتُ لِسُهَيْلٍ: إِنَّ عَمْرًا حَدَّثَنَا عَنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِيكَ. قَالَ: وَرَجَوْتُ أَنْ يُسْقِطَ عَنِّي رَجُلًا. قَالَ فَقَالَ: سَمِعْتُهُ مِنَ الَّذِي سَمِعَهُ مِنْهُ أَبِي. كَانَ صَدِيقًا لَهُ بِالشَّامِ. ثُمَّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدٍ، عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ؛ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الدِّينُ النَّصِيحَةُ" قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ "لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَاهُمْ."

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abbād al-Makkī, telah menceritakan kepada kami Sufyān. Ia berkata: Aku berkata kepada Suhail: “Sesungguhnya ‘Amr telah menceritakan kepada kami dari al-Qa‘qā‘, dari ayahmu.” Ia (Suhail) berkata: “Aku berharap agar ia menggugurkan satu perawi dariku.” Ia berkata lagi: Lalu Suhail berkata: “Aku mendengarnya dari orang yang ayahku mendengarnya langsung darinya. Ia adalah seorang sahabat dekat ayahku di Syam.” Kemudian Sufyān menceritakan kepada kami, dari Suhail, dari ‘Aṭā’ bin Yazīd, dari Tamīm ad-Dārī radhiyallāhu ‘anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda: Rasulullah ﷺ bersabda: “Agama itu adalah nasihat.” Kami bertanya: “Untuk siapa?” Beliau bersabda: “Untuk Allah, untuk Kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum Muslimin, dan untuk seluruh kaum Muslimin.”⁶

b. Keberanian Moral Mengkritik Penguasa Zalim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَاسِطِيِّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ، عَنْ عَطِيَّةِ الْعَوْفِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخَدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: "أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ - أَوْ أَمِيرٍ جَائِرٍ"

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Ubādah al-Wāsiṭī, telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Hārūn, telah mengabarkan kepada kami Isrā’īl, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Juḥādah, dari ‘Aṭiyyah al-‘Aufī, dari Abu Sa‘īd al-Khudrī radhiyallāhu ‘anhu. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Ubādah al-Wāsiṭī, telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Hārūn, telah mengabarkan kepada kami Isrā’īl, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Juḥādah, dari ‘Aṭiyyah al-‘Aufī, dari Abu Sa‘īd al-Khudrī radhiyallāhu ‘anhu.⁷

c. Larangan Pengkhianatan Amanah dalam Kepemimpinan

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، أَخْبَرَنَا حُسَيْنُ الْجَعْفِيُّ، قَالَ زَائِدَةُ: ذَكَرَهُ عَنْ هِشَامٍ، عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: «أَتَيْنَا مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ نَعُوذُهُ فَدَخَلَ عَبْدُ اللَّهِ، فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ: أَحَدَّثَكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ: مَا مِنْ وَالٍ بَلِي رَعِيَّةً مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَيَمُوتَ وَهُوَ غَاشٌّ لَهُمْ، إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ»

Telah menceritakan kepada kami Ishāq bin Manṣūr, telah mengabarkan kepada kami Ḥusain al-Ju‘fī, Zā’idah berkata: ia menyebutkannya dari Hisyām, dari al-Ḥasan, ia berkata: Al-Hasan berkata: Kami datang menjenguk Ma‘qil bin Yasār radhiyallāhu ‘anhu (yang sedang sakit). Lalu ‘Ubaidullāh masuk menemuinya. Maka Ma‘qil berkata kepadanya: “Aku akan

⁶ Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiḏīy, *Al-Jāmi‘ Al-Kabīr (Sunan Al-Tirmiḏīy)*, ed. Basysyār ‘Awad Ma‘rūf, vol. 74 (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1996), p. 1

⁷ Sulaimān ibn al-Asy‘aṣ ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn ‘Amru al-Azdiy al-Sijistāniy Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, ed. Syu‘aib al-Arna‘ūṭ and Muḥammad Kāmil Qurah Balaliy, vol. 74 (Dār al-Risālah al-‘Ālamīyah, 2009), p. 1

menyampaikan kepadamu sebuah hadis yang aku dengar langsung dari Rasulullah ﷺ.” Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidaklah seorang pemimpin yang mengurus rakyat dari kaum Muslimin, lalu ia meninggal dunia dalam keadaan menipu mereka, melainkan Allah mengharamkan baginya surga.”⁸

d. Kewajiban Pemimpin untuk Bersungguh-sungguh Melayani Rakyat

وَحَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ الْمُسَمَعِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْآخَرَانِ: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ. قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ؛ أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ زِيَادٍ عَادَ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ فِي مَرَضِهِ. فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ: إِنِّي مُحَدِّثُكَ بِحَدِيثٍ لَوْلَا أَنِّي فِي الْمَوْتِ لَمْ أَحَدِّثْكَ بِهِ. سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ أَمِيرٍ يَلِي أَمْرَ الْمُسْلِمِينَ، ثُمَّ لَا يَجْهَدُ لَهُمْ وَيُنْصَحُ إِلَّا لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ

Dan telah menceritakan kepada kami Abu Ghassān al-Mismā‘ī, Muhammad bin al-Mutsannā, dan Ishāq bin Ibrāhīm. Ishāq berkata: *telah mengabarkan kepada kami*, sedangkan dua yang lain berkata: *telah menceritakan kepada kami*, yaitu Mu‘āz bin Hisyām, ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku (Hisyām bin Abī ‘Abdillāh), dari Qatādah, dari Abu al-Malīh, bahwa ‘Ubaidullāh bin Ziyād menjenguk Ma‘qil bin Yasār radhiyallāhu ‘anhu ketika sakitnya. Maka Ma‘qil bin Yasār berkata kepadanya: “Sesungguhnya aku akan menyampaikan kepadamu sebuah hadis. Seandainya aku tidak berada dalam keadaan menghadapi kematian, niscaya aku tidak akan menyampaikannya kepadamu. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Tidaklah seorang pemimpin yang mengurus urusan kaum Muslimin, kemudian ia tidak bersungguh-sungguh untuk kepentingan mereka dan tidak menasihati mereka dengan tulus, melainkan ia tidak akan masuk surga bersama mereka.’”⁹

e. Larangan Ambisi Jabatan dalam Rekrutmen Kepemimpinan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: «دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ أَنَا وَرَجُلَانِ مِنْ قَوْمِي فَقَالَ أَحَدُ الرَّجُلَيْنِ: أَمَرْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَقَالَ الْآخَرُ مِثْلَهُ، فَقَالَ: إِنَّا لَا نُوَلِّي هَذَا مِنْ سَأَلَهُ، وَلَا مِنْ حَرَصَ عَلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-‘Alā’, telah menceritakan kepada kami Abu Usāmah, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa al-Asy‘ari radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Aku masuk menemui Nabi ﷺ, aku bersama dua orang dari kaumku. Lalu salah seorang dari kedua orang itu berkata: “Angkatlah kami sebagai pemimpin, wahai Rasulullah.” Dan orang yang lainnya juga berkata hal yang sama. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya kami tidak memberikan jabatan kepemimpinan ini kepada orang yang memintanya, dan tidak pula kepada orang yang berambisi (bernafsu) terhadapnya.”¹⁰

⁸ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-Bukhārī, *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaiḥ wasallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, vol. 70 (Dār Ṭauq al-Najāt, 1422), p. 9

⁹ Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaiḥ Wasallam*, ed. Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, vol. 100 (Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabīy, 1955), p.1

¹⁰ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-Bukhārī, *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaiḥ wasallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, vol. 13 (Dār Ṭauq al-Najāt, 1422), p. 6

BAB III

PERSATUAN UMAT DAN STABILITAS POLITIK

a. Prinsip Kebersamaan (al-Jamā'ah) dalam Tata Kelola Umat

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَيْمُونٍ، عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ». هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ، لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.

Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Mūsā, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abdur-Razzāq, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibrāhīm bin Maimūn, dari Ibnu Tāwūs, dari ayahnya (Tāwūs bin Kaisān), dari Ibnu ‘Abbās radhiyallāhu ‘anhumā, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Tangan Allah bersama al-jamā’ah (kebersamaan).”¹¹

b. Kesabaran Politik dan Larangan Memecah Persatuan

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ الْجَعْدِ، أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، يَرْوِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ، فَلْيَصْبِرْ. فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا، فَمَاتَ، فَمِيتَةٌ جَاهِلِيَّةٌ).

Telah menceritakan kepada kami Ḥasan bin ar-Rabī‘, telah menceritakan kepada kami Ḥammād bin Zaid, dari al-Ja’d, yaitu Abu ‘Utsmān, dari Abu Rajā’, dari Ibnu ‘Abbās radhiyallāhu ‘anhumā, yang meriwayatkannya. Ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Barang siapa melihat dari pemimpinnya sesuatu yang ia benci, maka hendaklah ia bersabar. Sesungguhnya siapa saja yang memisahkan diri dari jamaah walau sejengkal, lalu ia mati, maka matinya adalah kematian jahiliah.”¹² Hadist 10

c. Bahaya Penyerahan Jabatan kepada yang Tidak Kompeten

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ: حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، وَحَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ ﷺ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ، جَاءَهُ أَعْرَابِي فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُحَدِّثُ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: سَمِعَ مَا قَالَ فَكَّرَهُ مَا قَالَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ لَمْ يَسْمَعْ، حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ: أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ؟ قَالَ: هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَإِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ، قَالَ: كَيْفَ إِصَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinān, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Fulaih. Dan telah menceritakan kepadaku Ibrāhīm bin al-Mundzir, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fulaih, ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku (Fulaih), ia berkata: telah menceritakan kepadaku Hilāl bin ‘Alī, dari ‘Aṭā’ bin Yasār, dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Ketika Nabi ﷺ sedang duduk dalam suatu majelis dan berbicara kepada orang-orang, datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: “Kapan terjadinya hari Kiamat?” Rasulullah ﷺ tetap melanjutkan pembicaraannya. Sebagian orang berkata, “Beliau mendengar pertanyaan itu, tetapi tidak menyukainya.” Sebagian yang lain berkata, “Bahkan beliau tidak mendengarnya.” Hingga setelah Rasulullah ﷺ selesai dari pembicaraannya, beliau bersabda: “Di manakah orang yang bertanya tentang hari Kiamat itu?” Orang itu menjawab: “Aku di sini, wahai Rasulullah.” Maka Rasulullah ﷺ bersabda: “Jika amanah telah disia-siakan, maka

¹¹ Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiḏīy, *Al-Jāmi’ Al-Kabīr (Sunan Al-Tirmiḏīy)*, ed. Basysyār ‘Awad Ma’rūf, vol. 465(Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1996), p. 4

¹² Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaiḥ Wasallam*, ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, vol. 19 (Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabiyy, 1955), p. 6

tunggulah hari Kiamat.” Orang itu bertanya: “Bagaimana bentuk penyia-nyiaan amanah itu?” Beliau menjawab:

“Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, makaunggulah hari Kiamat.”¹³

d. Otoritas Kolektif dan Konsensus Umat dalam Islam

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ الْمَدَنِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي أَوْ قَالَ: أُمَّةً مُحَمَّدٌ» صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ضَلَالَةٍ، وَيَذُ اللَّهُ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَدَّ شَدَّ إِلَى النَّارِ. هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَسُلَيْمَانُ الْمَدَنِيُّ هُوَ عِنْدِي سُلَيْمَانُ بْنُ سُفْيَانَ، وَقَدْ رَوَى عَنْهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ وَأَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَتَفْسِيرُ الْجَمَاعَةِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ هُمْ أَهْلُ الْفَقْهِ وَالْعِلْمِ وَالْحَدِيثِ. وَسَمِعْتُ الْجَارُودَ بْنَ مُعَاذٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ الْحُسَيْنِ يَقُولُ: سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْمُبَارَكِ: مَنْ الْجَمَاعَةُ؟ فَقَالَ: أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، قِيلَ لَهُ: قَدْ مَاتَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، قَالَ: فَلَانٌ وَفُلَانٌ، قِيلَ لَهُ: قَدْ مَاتَ فَلَانٌ وَفُلَانٌ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ: أَبُو حَمْرَةَ السُّكْرِيُّ جَمَاعَةٌ. وَأَبُو حَمْرَةَ هُوَ مُحَمَّدُ بْنُ مَيْمُونٍ، وَكَانَ شَيْخًا صَالِحًا، وَإِنَّمَا قَالَ هَذَا فِي حَيَاتِهِ عِنْدَنَا

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Nāfi‘ al-Baṣrī, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Mu‘tamir bin Sulaimān, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaimān al-Madanī, dari ‘Abdullāh bin Dīnār, dari Ibnu ‘Umar radhiyallāhu ‘anhumā, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku —atau beliau bersabda: umat Muhammad ﷺ di atas kesesatan. Dan tangan Allah bersama al-jamā‘ah (kebersamaan). Dan barang siapa menyendiri (menyimpang dari jamaah), maka ia menyendiri menuju neraka.” Hadis ini gharib melalui jalur ini. Sulaimān al-Madanī menurutku adalah Sulaimān bin Sufyān. Ia telah diriwayatkan darinya oleh Abu Dāwud ath-Thayālīsī, Abu ‘Āmir al-‘Aqadī, dan sejumlah ulama lainnya. Penafsiran al-jamā‘ah menurut para ulama adalah: ahlul fikih, ahlul ilmu, dan ahlul hadis. Aku mendengar al-Jārūd bin Mu‘āz berkata: Aku mendengar ‘Ali bin al-Ḥasan berkata: Aku bertanya kepada ‘Abdullāh bin al-Mubārak: “Siapakah al-jamā‘ah itu?” Ia menjawab: “Abu Bakr dan ‘Umar.” Lalu dikatakan kepadanya: “Abu Bakr dan ‘Umar telah wafat.” Ia menjawab: “Si fulan dan si fulan.” Dikatakan lagi kepadanya: “Si fulan dan si fulan juga telah wafat.” Maka ‘Abdullāh bin al-Mubārak berkata: “Abu Ḥamzah as-Sukkarī Adalah al-jamā‘ah.” Abu Ḥamzah adalah Muḥammad bin Maimūn. Ia adalah seorang syekh yang saleh. Ucapan ini disampaikan oleh Ibnu al-Mubārak ketika Abu Hamzah masih hidup di masa kami.¹⁴

e. Sikap terhadap Pemimpin Zalim tanpa Pemberontakan

حَدَّثَنَا هَذَابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ. حَدَّثَنَا هَمَامٌ بْنُ يَحْيَى. حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ ضَبَّةَ بْنِ مَحْصَنٍ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَتَكُونُ أُمَرَاءُ. فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ. فَمَنْ عَرَفَ بَرِّئَ. وَمَنْ نَكَرَ سَلِمَ. وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ قَالُوا: أَفَلَا نَقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ (لا). مَا صَلُّوا

Telah menceritakan kepada kami Haddāb bin Khālīd al-Azdī, telah menceritakan kepada kami Hammām bin Yaḥyā, telah menceritakan kepada kami Qatādah, dari al-Ḥasan, dari Ḍabbah bin Miḥṣan, dari Ummu Salamah radhiyallāhu ‘anhā, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Akan ada para pemimpin. Kalian akan mengetahui (kebaikan mereka) dan mengingkari (keburukan mereka). Barang siapa mengetahui lalu mengingkari, maka ia terbebas (dari dosa). Dan barang siapa mengingkari, maka ia selamat. Namun orang yang ridha dan mengikuti (keburukan mereka), maka (ia berdosa).” Para sahabat bertanya: “Apakah tidak sebaiknya

¹³ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-Bukhārīy, *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaiḥ wasallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, vol. 34(Dār Ṭauq al-Najāt, 1422), p. 1

¹⁴ Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiḏīy, *Al-Jāmi‘ al-Kabīr (Sunan Al-Tirmiḏīy)*, ed. Basysyār ‘Awad Ma‘rūf, vol. 466-467 (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1996), p. 4

kami memerangi mereka?” Beliau menjawab: “Tidak, selama mereka masih melaksanakan salat.”¹⁵

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwud, Sulaimān ibn al-Asy‘as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn ‘Amru al-Azdiy al-Sijistāniy. *Sunan Abī Dāwud*. Edited by Syu‘aib al-Arna’ūṭ and Muḥammad Kāmil Qurah Balaliy. Vol. 1–7. Dār al-Risālah al-‘Ālamiyah, 2009.
- Bukhāriy, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-. *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaiḥ Wasallam Wa Sunaniḥ Wa Ayyāmih*. Edited by Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir. Vol. 1–9. Dār Ṭauq al-Najāt, 1422.
- Ibn al-Ḥajjāj, Muslim. *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaiḥ Wasallam*. Edited by Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī. Vol. 1–5. Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabiy, 1955.
- Tirmiziyy, Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-. *Al-Jāmi‘ Al-Kabīr (Sunan Al-Tirmiziyy)*. Edited by Basysyār ‘Awad Ma‘rūf. Vol. 1–6. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1996.

¹⁵ Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaiḥ Wasallam*, ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, vol.22(Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabiy, 1955), p. 6



BUKU INI MENGENAI
PRINSIP MUSYAWARAH
(SYŪRĀ) DALAM
KETATANEGARAAN ISLAM
MELALUI PENDEKATAN
HADIS TEMATIK. SYŪRĀ
DITEGASKAN SEBAGAI
LANDASAN PENTING
DALAM PENGAMBILAN
KEPUTUSAN
PEMERINTAHAN ISLAM.

M U H A M M A D P A N J I I S L A M I